

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengajian Ibu-Ibu

1. Pengertian Pengajian

Menurut Hasan (2015: 491) kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis ta’lim (Islam, 2012: 120).

Pengajian adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berakal dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak. Dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungan dalam membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah. Pengajian merupakan suatu kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat bimbingan pengajaran tentang masalah keagamaan. Biasanya dalam pelaksanaan pengajian ini dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Pelaksanaan pengajian keagamaan ini merupakan salah satu program bidang kerohanian yang terdapat di berbagai tempat.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah dan termasuk organisasi pendidikan non-formal yang bercirikan agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat dalam ridho Allah SWT (Machendrawati, 2015: 152). Sedangkan menurut Poerwadarminta, (2013: 508), Pengajian berasal dari kata kaji

yang artinya pelajaran (agama), Mendapat awalan pend- dan akhiran-an menjadi pengajian yang berarti ajaran pengajaran (agama Islam), menanamkan norma agama melalui dakwah pembacaan al-Qur'an. Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah:

- a. Menurut Hirokasi (2000:120) pengertian pengajian adalah perkumpulan non formal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum.
- b. Menurut Machendrawati bahwa pengajian adalah sebagai suatu proses pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu dengan tujuan untuk terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat dalam ridho Allah SWT.
- c. Menurut Ahmad pengajian merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural.
- d. Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama (Dirdjosanjoto, 2014: 89).
- e. Menurut Sudjoko Prasadjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran Kyai terhadap santri. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan belajar agama Islam yang di ajarkan oleh Kyai atau Ustad (Rahma, 2018).

Pada hakikatnya pengajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan demi kebahagiaan hidup lahir dan batin. Dan tempat yang didalamnya terdapat proses melatih, mengajar atau pengajaran bagi para jama'ah untuk

mempelajari dan mendalami agama Islam, seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Firmannya yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Terjemah Kemenag, 2023:281).

Esensi seruan dan ajakan yang terkandung dalam pengajian mengindikasikan bahwa pengajian adalah bagian dari dakwah. Landasan dasar pengajian sama halnya dengan landasan dasar dakwah yang secara spesifik termaktub dalam dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Terjemah Kemenag, 2023:63).

Selain sebagai landasan hukum, firman di atas juga dapat menjadi acuan dasar dalam pengajian, yakni terkandungnya hakikat menyeru kepada kebaikan dan ma'ruf serta mencegah kemungkaran. Dengan demikian, pengajian yang ideal tidak hanya memberikan seruan atau ajakan kepada salah satu dari ketiga aspek dalam hakikat dakwah saja tetapi secara keseluruhan. Pengajian juga merupakan salah satu bentuk metode dakwah dengan azas mauidlah hasanah (memberikan pesan yang baik) yang mana azas ini juga menjadi azas dasar dari proses dakwah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang didalamnya ditanamkan akidah dan

akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dengan indikator pengajian sebagai berikut :

- a. Adanya wadah kegiatannya.
- b. Adanya pengajaran akidah dan akhlak.
- c. Meningkatkan kesadaran pada diri mereka.

Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian salah satu bentuk dakwah Islamiyah untuk mengajarkan agama Islam dari segi kehidupan masyarakat. Pada hakekatnya dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.

Menurut Asep Muhyidin dalam Harti (2021: 34) Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah. Secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan

dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran ditengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan keadaan dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.

H.A. Solaiman menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yakni: tujuan kurikuler dan tujuan final.

a. Tujuan kurikuler mengandung konsep teoritis untuk mencapai target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung 2 sub tujuan yaitu:

1) Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemungkinan kelumpuhan dan kematiannya akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.

2) Amar ma'ruf nahi mungkar.

a) Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf supaya lebih meningkat nilai-nilai ma'rufnya dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang mungkar.

b) Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar pada posisi yang ma'ruf.

c) Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang ma'ruf itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah mungkar.

- b. Tujuan final merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah (Muchtar, 2005: 176-177).

Menurut M. Habib Chirzin tujuan pengajian (majlis ta'lim) adalah:

- a. Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar dari keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
- d. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras (Makhyarudin, 2013: 91).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan pengajian adalah untuk membina dan meningkatkan nilai ke ma'rufan seseorang. Sehingga menjadikan sikap sehari-hari dalam kehidupannya dilandasi oleh keyakinan yang teguh dan dilatarbelakangi oleh harapan memperoleh kebahagiaan, dapat menjalankan ibadah sehari-hari dengan benar dan benar sesuai dengan kaidah agama, menjalin hubungan interpersonal yang baik dan benar, meningkatkan taraf hidup dan berkembang ke arah yang lebih baik, serta memiliki akhlak yang baik.

Tujuan untuk masyarakat yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman. Suatu masyarakat dimana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu-membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.

3. Fungsi Pengajian

Menyadari pentingnya pengajian atau majlis taklim bagi komunitas Islam tentu tidak diragukan lagi, dan memperhatikan perkembangan dan eksistensi pengajian atau majlis taklim, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan. Adapun fungsi pengajian secara garis besar:

- a. Fungsi keagamaan yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam. Dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga.
- d. Fungsi pertahanan bangsa yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Habibi, 2015: 180).

Adapun fungsi atau tujuan pengajian menurut M.Habib Chirzin adalah sebagai berikut:

- a. Memberi bimbingan atau petunjuk dan meletakkan dasar iman dalam segala hal dan segala hal ilahi.
- b. Memberi semangat dan nilai ibadah serta segala aktivitas kehidupan manusia dan alam semesta.
- c. Memberi motivasi dan inspirasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan digunakan secara optimal dan optimal dengan kegiatan personal coaching untuk kerja produktif demi kebaikan bersama.
- d. Gabungan semua aktivitas menjadi satu kesatuan yang kokoh dan harmonis (Hadzami, 2010: 179).

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga-lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam. Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian. Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya pengajian/majelis ta'lim dalam masyarakat, dalam buku panduan majlis ta'lim bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut (Jamil, 2012: 2)

a. Tempat Belajar Mengajar

Majlis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka menurut AM saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki akhlak yang kharimah (mulia), meingkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya, dan memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majlis ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan keluarga sakinah warahmah. Muhammad Ali Hasyimi mengatakan, "Wanita muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terlrtak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu". Melalui majlis ta'lim inilah diharapkan mereka menjadi orang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya (Aththar, 2012: 192).

c. Wadah Kegiatan dan Berkreativitas

Majlis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasalnya menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslim juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam hidup ini. Alhasil, mereka pun harus bersiat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Pengajian juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis ta'lim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antara sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangaun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.

Berdasarkan paparan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa fungsi pengajian antara lain:

- a. Sebagai salah satu tempat dakwah dalam penyebaran agama Islam.
- b. Sebagai alat untuk pemersatu antara sesama muslim.
- c. Sebagai tempat menambah ilmu agama secara non formal.
- d. Sebagai alat untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim.

4. Unsur-Unsur Pengajian

Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah Islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari da'i, mad'u, materi, media dan metode.

a. Da'i (subyek pengajian)

Menurut Saputra (2012: 21) da'i adalah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Orang yang melakukan da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Lemah Lembut, Toleran, dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vuganisme.

2) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

3) Memerhatikan Sunnah Tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

4) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Hendaknya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho-Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

b. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri, Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu, pada dasarnya materi pengajian itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Akidah, meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadhar.
- 2) Syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
 - a) Hukum perdana meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
 - b) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- 3) Akhlak meliputi akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, lora, fauna dan sebagainya.

c. Media Pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan (Riyadi, 2019:3). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

- 1) Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
 - 2) Media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan melalui indera penglihatan. Seperti film slide, gambar, foto.
 - 3) Media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.
 - 4) Media audio visual yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti televisi, film atau sinetron, video (Moleong, 2013: 4).
- d. Metode pengajian metode pengajian merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Berdasarkan Q.S An-Nahl ayat 125 terdapat tiga pokok metode dakwah yaitu:

- 1) Dengan hikmah, yaitu bijaksana yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.
- 2) Dengan Al-Maudzatil Hasanah, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u (Ilahi, 2010:49).
- 3) Dengan Al-Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

5. Peranan Pengajian

Menurut Soekanto (2012: 37), Peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Pertiwi (2020: 10), dalam skripsinya mengemukakan bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau tempat seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Secara strategi majlis-majlis taklim itu menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar.

Seseorang pemimpin majlis taklim harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di bumi. Sehingga peranan secara fungsional pengajian adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara intergal, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah persamaan simultan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Keberadaan jamaah pengajian dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota anggota jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran jamaah pengajian selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah pengajian saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan yang meliputi antara lain (Ardian, 2014: 348).

a. Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan

Peran pengajian yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan pengajian yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim/pengajian secara intens, ruti, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus pengajian melalui ta'lim/pengajian secara intens, ruti, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus pengajian yang sebagian besar kaum perempuan.

Agar pengajian lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajiannya yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan lagi, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi kualitasnya.

b. Pendidikan Keluarga Sakinah

Memang, tidak semua pasangan suami istri itu dapat membangun keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Semisal, karena faktor suami yang lemah, faktor istri, atau kedua-duanya. Namun, semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan dari pihak lain. Di sinilah pengajian dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah pengajian dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia dan sejahtera.

c. Pemberdayaan Politik Kaum Perempuan

Tampaknya dalam bidang politik ini, posisi pengajian hanya sebagai obyek dari partai politik dan pejabat publik yang mempunyai kepentingan politik tertentu. Namun bila dikaji lebih mendalam, sesungguhnya pengajian mempunyai peran politik yang cukup strategis. Bahkan, pengajian telah mendapat keuntungan besar bukan hanya segi materi atau uang yang diperoleh dari partai politik atau pejabat publik yang datang itu, melainkan juga memperoleh pembelajaran dan pendidikan berpolitik.

Jamaah dan kaum perempuan yang mengikuti kegiatan pengajian diharapkan semakin lama semakin cerdas, dewasa, dan paham tentang berbagai masalah politik yang terjadi di daerah dan negerinya. Alhasil, akhirnya mereka dapat membedakan mana partai politik dan pejabat publik yang kotor dan buruk. Mereka belajar langsung dari proses dan kenyataan yang terjadi dalam setiap pemilu. Peran politik pengajian ini besar pengaruhnya dalam proses memberikan kesadaran, pengetahuan, dan wawasan politik, khususnya kepada jamaah dan umumnya kepada kaum perempuan dalam masyarakat.

6. Dampak Pengajian

Dampak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu (baik positif maupun negatif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut (Arifin, 2017: 234). Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas, aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi. Dampak dapat bersifat biofisik dapat pula bersifat sosio-ekonomi dan budaya (Irawan, 2018: 32).

Keberadaan majlis taklim dalam era globalisasi sangat penting dan menjadi salah satu benteng terpenting dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Selain itu juga berfungsi sebagai membina dan mengembangkan agama Islam, taman rekreasi rohani, ajang silaturahmi,

sarana dialog secara berkesinambungan antara ulama dan umat manusia serta sebagai media penyampaian gagasan dan ajaran Islam yang bermanfaat bagi pembangunan umat. Majelis taklim juga dapat di bina menjadi penyuluhan agama kepada masyarakat, karena sebagai anggota majlis taklim adalah ibu-ibu yang sangat dekat dengan generasi muda yang di harapkan akan mampu menjadi agen-agen perubahan dan pembinaan generasi muda sehingga lebih memiliki arah yang sesuai dengan koridor agama Islam.

Mejelis taklim merupakan salah satu unit sosial dalam masyarakat yang kemudian memainkan peran pendidikan non-formal dalam masyarakat. Dalam perkembangannya majlis taklim menanamkan berbagai nilai-nilai agama guna sebagai petunjuk, pembimbing serta pedoman bagi umat muslim dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas akhlak umat muslim tentunya telah memberikan berbagai macam bentuk-bentuk perubahan yang mengarah pada perubahan positif. Hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Perubahan pola pikir

Menurut (Alfiyah, 2010:95) pola pikir merupakan salah satu aspek yang kemudian mempengaruhi pola interaksi seseorang atau individu dalam masyarakat. Perkembangan pola pikir tentunya sangat di pengaruhi oleh berbagai saluran-saluran pendidikan yang di dapati oleh seseorang selaku subjek dalam masyarakat. Saluran-saluran pendidikan yang tidak mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan asas keadilan tentunya akan menjadikan setiap aktor memperoleh pemahaman-pemahaman yang keliru. Di satu sisi, keberadaan saluran-saluran pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan tentunya akan menjadi input yang baik pula pada aktor atau individu dalam masyarakat. Perubahan pola pikir adalah salah satu hal yang paling utama yang paling penting jika ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Mengubah bentuk pola pikir bukanlah hal yang bisa dapat di

ubah dengan cara yang instan karena mengubah semua hal yang telah di percaya dan telah di jalani.

Keberadaan majelis taklim selain menjadi media bagi para ibu-ibu dalam meningkatkan pengetahuan keberagamaannya dan telah membentuk serta membangun pola pikir tersendiri bagi setiap anggotanya, seperti:

- 1) Hormat, Menurut (Santoso, 2018:89) Hormat adalah sikap menghargai, menghormati, dan memberikan penghargaan kepada orang lain atau sesuatu yang dianggap memiliki nilai atau posisi tertentu. Hormat bisa ditunjukkan melalui tindakan, ucapan, dan sikap yang menunjukkan pengakuan terhadap keberadaan, nilai, dan peran orang lain atau sesuatu.
- 2) Rajin membaca Al-Qur'an, menurut (Shihab, 2017:15) berarti melakukan pembacaan Al-Qur'an secara rutin dan konsisten, baik setiap hari atau dalam interval waktu yang teratur. Kegiatan ini bukan hanya melibatkan pembacaan secara lisan, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghayatan makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Membaca Al-Qur'an dengan rajin diyakini membawa berbagai manfaat, seperti ketenangan hati, peningkatan keimanan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Sabar, Menurut (Hadi, 2018:478) yaitu sikap menahan diri dari segala macam kesusahan atau godaan nafsu dalam menghadapi sesuatu yang tidak di inginkan. Sabar terbagi menjadi beberapa macam yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi musibah, dan sabar dalam menjauhi maksiat (Hadi, 2018:478).
- 4) Tawakkal, dalam Islam adalah konsep ketergantungan total kepada Allah SWT setelah melakukan usaha yang maksimal dalam setiap urusan. Tawakkal mencakup keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Orang yang bertawakkal tetap melakukan usaha dan ikhtiar, namun hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, dengan

keyakinan bahwa apapun hasilnya adalah yang terbaik menurut Allah SWT (Al-Ghazali, 2007:290).

b. Perubahan sikap dan cara berpakaian dalam proses interaksi sosial

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arahnya berbeda-beda. Proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dalam bidang fashion berlangsung sangat cepat bersamaan dengan perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat merubah sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, baik dalam berbusana atau hal lainnya. Berbusana atau berpakaian sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari cuaca, akan tetapi berkaitan erat dengan adat istiadat mau pun ajaran agama (Yusuf, 2009:75).

7. Ibu-Ibu Pengajian

Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau tidak mempunyai kedudukan atau tidak, seorang perempuan adalah seorang ibu. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain. Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik di dalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar (Sumatri, 2015: 37).

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa

kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya karena ibu adalah sebagai sentral dalam perkembangan awal anak, sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja, suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkah laku terhadap anak (Hariyanto, 2014: 19).

B. Kepedulian Sosial

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap saling membutuhkan dengan manusia lainnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama sama. Lingkungan terdekat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman-teman, sekolah dan masyarakat. Disini peneliti akan membahas tentang kepedulian sosial yang berada dalam lingkungan masyarakat. Agar lebih mendalam lagi tentang apa yang akan di bahas maka peneliti menambahkan nilai nilai tentang kepedulian sosial, nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

Menurut Buchari Alma, makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Alma, 2011: 201).

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari

kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran (Zuchdi, 2004: 20).

Menurut Samani kepedulian sosial adalah sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan tidak menyakiti hati orang lain. Menurut Muhibbin Syah bahwa kepedulian sosial adalah suatu sikap mental (mental attitude) yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain (Samani, 2013: 216).

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Karakter kepedulian sosial itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam tiga indikator antara lain:

- a. Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.
- b. Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain.
- c. Kemampuan kesadaran seseorang untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain (Mujiwati, 2015: 36).

Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah yang dikutip oleh Asmaun Sahlan, kata peduli memiliki arti menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan dan memperhatikan. Maksud dari peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada

orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Prasety, 2012: 40).
Sebagaimana dalam konteks ini Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhoan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya”(Terjemah Kemenag, 2023:106).

Menurut Tabi'in (2017: 43) kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya (dkk, 2008: 156). Peduli adalah sebuah terminologi seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang kita miliki. Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain (Ruksmono, 2008: 42). Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Bukhari untuk memperhatikan kesulitan orang lain menolongnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي

حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ

عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang mukmin, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat” (H.R. Bukhori).

انْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ

كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ،

يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Artinya: “Qutaibah meriwayatkan kepada kita. Telah meriwayatkan pada kita, Abu Awanah dari Amasy dari Abi Shahih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan di dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seseorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya (H. R Tirmidzi).

Milfayetti, dkk berpendapat bahwa peduli (caring) adalah seseorang yang peduli akan selalu penuh perhatian terhadap keberadaan orang lain (Melfayetti, 2012: 13). Prilaku peduli menurut Milfayetti, dkk antara lain:

- a. Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama
- b. Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain
- c. Mem maafkan, tidak pemaarah dan tidak pedendam
- d. Murah hati dan bersedia memberi pertolongan
- e. Sabar terhadap keterbatasan orang lain
- f. Peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, menjelaskan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas tentang kepedulian sosial diantaranya adalah dalam surat Al-Ma’un (107) ayat 1-7 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُخِضُّ عَلَى طَعَامِ
 الْمَسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ
 يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?, maka itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mendorong memberi makan pada orang miskin. Maka celakalah orang yang sholat yaitu orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya’ dan enggan memberi bantuan” (Terjemah Kemenag, 2023:602).

Ayat lain yang mengajarkan kepedulian sosial adalah surat Al-Kautsar (108) ayat 1-3 yaitu :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

Artinya:“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkobanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”(Terjemah Kemenag, 2023:602).

Kandungan surat Al-Kautsar (108) ayat 1-3 bahwasannya Allah swt telah memberikan nikmat yang sangat banyak untuk manusia, atas nikmat tersebut Allah swt menyuruh manusia untuk berqurban. Qurban merupakan sunnah muakad, maksudnya sunnah yang sangat dianjurkan. Karena dengan berqurban merupakan bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat, dan membahagiakan saudaranya yang kurang mampu sehingga mereka merasakan nikmat dari Allah swt berupa pembagian daging qurban. Peduli sosial merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Surakhmad, 2012: 5).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepedulian sosial adalah suatu cara atau proses yang dilakukan seluruh pihak dalam rangka membentuk manusia agar mempunyai jiwa kesadaran untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial bukanlah sikap mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih simpati

kepada masalah dan ingin berusaha mengurangi beban orang lain. Dengan membantu orang yang kesusahan seseorang akan merasa ringan dan cepat selesai urusannya. Dengan demikian sikap dan sifat kepedulian sosial sangat penting adanya dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

2. Arti Kepedulian Sosial

a. Berlangsung Suka Maupun Duka

Kepedulian Sosial tidak hanya sekedar masalah menaruh simpati saja. Tidak juga hanya dibatasi pada masalah turut meringankan penderitaan sesama akibat bencana atau musibah. Ikut senang dan bergembira atas kegembiraan dan kebahagiaan orang lain, juga merupakan bentuk kepedulian sosial. Jadi, peduli sosial tidak lain adalah suatu sikap bersedia ikut berduka dan ikut bergembira bersama orang yang bergembira. Sikap ini tidak hanya sebatas simpati dalam hati, iba, atas penderitaan orang lain, atau kagum atas kegembiraan mereka (Atosokhi, 2012: 267).

b. Kepedulian Pribadi dan Bersama

Kepedulian terhadap sesama bisa dilaksanakan baik secara pribadi maupun bersama, baik secara spontan, maupun terencana, namun semuanya sama-sama penting. Ada kalanya kepedulian pribadi yang lebih mendesak, dan dikala lain justru kepedulian bersama lebih diutamakan. Pada kesempatan tertentu kepedulian spontan yang diharapkan, tapi pada kesempatan lain kepedulian terencanalalah yang lebih efektif dan berdaya guna. Bentuk kepedulian disini tidak selalu dalam bentuk materi, tapi juga berupa perhatian, penerimaan, penyediaan waktu, pikiran dan hati untu sesama yang sedang membutuhkan hal-hal semacam itu. Tapi harus diakui memang, bahwa kebanyakan yang diharapkan adalah bentuk materi, dimana-mana kita bisa temukan sesama yang sangat membutuhkannya (Atosokhi, 2012: 269).

c. Kepedulian Yang Sering Lebih Mendesak

Kepedulian yang kadang lebih mendesak untuk kita lakukan adalah kepedulian sosial yang bersifat pribadi dalam pergaulan sehari-hari. Peduli kepada keadaan teman yang sedang dalam menghadapi masalah. Disini sangat dituntut kepekaan kita terhadap satu sama lain, tidak selalu terungkap kata-kata atau isyarat yang jelas bentuk kepedulian tidak selalu aktif memberikan sesuatu. Mungkin yang diharapkan hanyalah bentuk pasif saja. Umpamanya dibiarkan untuk tidak diganggu untuk sementara waktu. Kepedulian akan kepentingan bersama merupakan hal yang sering mendesak untuk kita lakukan. Caranya dengan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama. Contoh kalau kita menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu atau merusak kepentingan umum atau fasilitas umum, itu juga merupakan kepedulian sosial yang kita lakukan secara terpuji (Atosokhi, 2012: 272).

3. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Thoyib IM Sugiyanto menyebutkan hal-hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut :

a. Menunjukkan kebaikan

Menunjukkan kebaikan adalah tindakan atau perilaku yang mengekspresikan nilai-nilai positif, empati, dan kebaikan hati terhadap orang lain. Ini bisa berarti berbuat baik secara langsung kepada seseorang, seperti membantu mereka dalam situasi sulit, memberikan dukungan moral, atau memberi sumbangan kepada yang membutuhkan. Namun, menunjukkan kebaikan juga bisa melibatkan tindakan-tindakan kecil sehari-hari yang mencerminkan perhatian, keramahan, atau kesediaan untuk berbagi dengan orang lain (Khasan, 2017:16).

b. Menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang muda

Menghormati yang lebih tua adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan penghormatan terhadap orang yang usianya lebih tua dari kita. Hal ini melibatkan berbagai aspek, seperti: sikap sopan menghargai pengalaman dan pengetahuan mereka dengan mendengarkan nasihat dan cerita mereka, memberikan prioritas, menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati dalam berkomunikasi. Sayang kepada yang muda adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian terhadap orang yang usianya lebih muda dari kita. Seperti: memberikan arahan dan nasihat yang baik, bersikap ramah dan bersahabat, memberikan dukungan moral dan menjadi teladan yang baik untuk mereka (Sugiyanto, 2016: 58).

c. Menolong orang sakit

Mengunjungi dan membantu orang sakit adalah termasuk akhlak utama seorang Muslim, terutama kepada orang yang memiliki hubungan dengan dirinya, seperti kerabat dekat, tetangga, saudara yang senasab, sahabat dan lain sebagainya. Menjenguk dan membantu orang sakit termasuk amal shalih yang paling utama yang dapat mendekatkan kita kepada Allah Swt, kepada ampunan, rahmat dan Surga-Nya. Allah Swt akan menurunkan rahmatnya bagi si penjenguk, sebagaimana sabda Rasulullah saw: "Penjenguk orang yang sakit akan diliputi oleh rahmat Allah"

Rasulullah saw juga bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt berfirman pada Hari Kiamat, Wahai anak Adam! Aku sakit namun kalian tidak menjenguk-Ku." Mereka bertanya, "Wahai Tuhanku! Bagaimana kami akan menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Dia menjawab, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa hamba-Ku si Fulan sakit dan kalian tidak menjenguknya?, Tidakkah kalian mengetahui bahwasanya seandainya kalian menjenguknya, maka kalian pasti akan mendapati-Ku ada di sisinya."

Sayyidina Ja'far Shadiq ra berkata, “Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka dia akan ditemani oleh 70.000 malaikat yang memohonkan ampunan baginya sampai dia kembali ke rumahnya”.

d. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan

Membantu orang yang membutuhkan pertolongan adalah tindakan memberikan bantuan atau dukungan kepada individu atau kelompok yang sedang berada dalam situasi sulit atau kekurangan. Bantuan ini dapat berupa bantuan fisik, finansial, emosional, atau bentuk dukungan lainnya yang bertujuan untuk meringankan penderitaan mereka, memecahkan masalah yang mereka hadapi, dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Khalilah, 2017:12).

e. Simpati kepada yang lemah

Simpati kepada yang lemah adalah perasaan kepedulian dan keprihatinan yang tulus terhadap individu atau kelompok yang berada dalam kondisi kurang beruntung, tidak berdaya, atau menghadapi kesulitan. Simpati ini melibatkan pengakuan dan pemahaman terhadap penderitaan atau tantangan yang dihadapi oleh mereka yang lemah, serta dorongan untuk memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis (Sugiyanto, 2016: 58).

Menurut Furqon (2010:34) menguraikan beberapa indikator tentang kepedulian sosial, antar lain:

- a. Peduli pada orang lain
- b. Menghargai orang lain
- c. Menghormati hak-hak orang lain
- d. Bekerja sama
- e. Membantu dan menolong orang lain

Menurut Sulhan (2011:39) dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Memberi dukungan kepada teman

- c. Berbagi dengan orang lain
- d. Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah
- e. Mengutamakan kepentingan bersama
- f. Mengembangkan sikap demokratis
- g. Menyukai gotong royong
- h. Dapat bekerjasama dalam kelompok

Dalam bukunya Zubaedi yang berjudul pendidikan berbasis masyarakat, kepedulian sosial terdiri atas beberapa hal di antaranya yaitu:

- a. Loves (kasih sayang)

Kasih sayang ini terdiri atas; pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, dan kesetiaan di bawah ini penjelasannya.

- 1) Pengabdian

Pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga semisalnya tidak makan sama arti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan.

- 2) Kekeluargaan

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk atas dasar hubungan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk mendapatkan keturunan dan membesarkan anak-anaknya. Kekeluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan sebab dalam kekeluargaan “saling memberi jaminan yang menimbulkan rasa aman tidak ada rasa kekhawatiran dan

kecemasan dalam menghadapi hidup karena ada jaminan dari sesama saudara” (Ahmadi, 2007: 221).

Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Karakter yang dapat dibiasakan di rumah dalam hal kasih sayang, yaitu :

- a) Memberi atau memenuhi kebutuhan keluarga (sandang, pangan)
- b) Merancang waktu untuk berkumpul dengan keluarga (berkasih sayang; memberi perhatian, arahan dan didikan)
- c) Mengasahi dan menyayangi anggota keluarga lainnya (kakek, nenek, asisten rumah tangga)
- d) Memberi kebutuhan dan menyayangi binatang (Helmawati, 2017: 41).

3) Tolong Menolong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “tolong” diartikan kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya) (Bahasa, 2012: 997).

Menurut Ilyas (2007: 224) dalam bukunya yang berjudul kuliah akhlak menerangkan tolong menolong dalam bahasa arabnya adalah ta’awun, yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia. Sedangkan menurut istilah pengertian ta’awun adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim, sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong-menolong yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan (Abdullah, 2006: 226).

4) Kesetiaan

Firman Allah SWT dalam Q.S Al an'am (6) ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada Allah" (Terjemah Kemenag, 2023:150).

b. Responsibility (tanggung jawab)

Menurut Ngalim Purwanto bahwa pendidikan karakter bertanggung jawab berarti menanamkan kepada anak bahwa segala perbuatan akan ada konsekuensinya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Helmawati, 2017: 85).

Tanggung jawab adalah totalitas pengerjaan tugas hingga tuntas dan berkualitas. Jadi individu yang bertanggung jawab itu akan melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, bila melakukan kesalahan berani mengakuinya dan ketika mengalami kegagalan tidak mencari kambing hitam. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kesengajaan atau perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran (Nata, 2014: 113) Tanggung jawab ini terbagi atas:

1) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani (Sumarna, 2014: 71).

2) Empati

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 369) kata empati adalah keadaan yang membuat seseorang merasa atau

mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok.

Menurut Sumarna (2014: 43) dalam bukunya yang berjudul Kepribadian Yang Super mengatakan bahwa Empati yaitu suatu sikap atau kepribadian yang memposisikan diri kita dalam keadaan yang sama dengan yang dialami orang lain.

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat mengajurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah swt dalam Surat An-Nisa (4) ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا (٨)

Artinya:“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (Terjemah Kemenag, 2023:78).

Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-menolong.

3) Disiplin

Disiplin yaitu cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk (Sumarna, 2014: 72).

c. Life Harmony (keserasian hidup)

Life Harmony ini terdiri dari; Toleransi, kerjasama, keadilan.

1) Toleransi

Sikap toleransi ini di dalam masyarakat dipergunakan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalah pahaman dapat dihindari. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi (Yunahar, 2007: 223).

2) Keadilan

Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Aturan yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain adalah prinsip keadilan (Helmawati, 2017: 14).

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (dalam bahasa arab), yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Keadilan dapat di artikan menjadi dua bagian yaitu : (Yunahar, 2007: 235)

- a) Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.
- b) Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar (Setiadi, 2012: 66).

Buchari Alma membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu: (Alma, 2011:205)

a. Peduli di lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh setiap manusia. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Keluarga merupakan lingkungan yang vital dalam pembentukan sikap kepedulian sosial karena akan berpengaruh pada lingkungan sosial yang lebih besar. Lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Helmawati, 2017: 33). Misalnya perasaan simpati dan empati terhadap anggota keluarga yang lain sampai tumbuh rasa cinta dan kasih sayang anak, sehingga nantinya akan tumbuh sikap saling peduli. Kewajiban mendidik anggota keluarga sesuai dengan surat Al-Tahrim (66) : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Terjemah Kemenag, 2023:560).

Menurut Buseri, strategi dalam pendidikan keluarga untuk membentuk karakter (peduli sosial) anak, antara lain : (Hasyim, 2015: 71)

- 1) Strategi keteladanan orang dewasa
- 2) Strategi pembiasaan
- 3) Strategi pengajaran

Bentuk kepedulian dalam lingkungan keluarga dapat berupa saling mengajak beribadah, makan bersama keluarga, membantu orang tua membersihkan rumah dan lain-lain.

b. Peduli di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimanapun, baik pedesaan maupun perkotaan pasti memiliki kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat pada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

Peduli di lingkungan masyarakat dapat diwujudkan dengan saling menyapa, menjenguk tetangga yang sakit, mengikuti kegiatan di masyarakat, membantu tetangga yang membutuhkan dan lain sebagainya.

c. Peduli di lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa. Young Pai mengatakan dalam buku Arif Rohman bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*). Nilai-nilai sosial tersebut akan sangat berguna bagi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya (Rohman, 2009: 201).

Menurut Wardhani kepedulian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepedulian masyarakat diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Memberi Bantuan Berupa Sandang, Pangan dan Kesehatan

Bantuan berupa sandang, pangan dan kesehatan yang diberikan kepada mereka menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti memberi bantuan berupa pakaian, perlengkapan sholat, makanan kepada mereka yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan, perkembangan fisik, jiwa dan fikiran anak-anak panti asuhan. Sedangkan bantuan yang diberikan dalam bidang kesehatan seperti memberikan bantuan uang untuk berobat ketika anak panti asuhan sakit.

b. Memberikan Perhatian dan Kasih Sayang

Sebagaimana layaknya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak kandungnya, umat Islam juga perlu memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak di dalam panti asuhan. Mereka yang telah kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua tentu sangat membutuhkan perhatian dari orang lain meski tidak sama nilainya. Perhatian dan kasih sayang ini sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa raga mereka. Hal ini agar membuat mereka tegar menerima kenyataan hidup dan bersemangat menggapai masa depan. Oleh sebab itu mereka perlu diperlakukan dengan baik dan lemah lembut.

c. Membiayai Pendidikan

Berbuat baik terhadap anak-anak yang hidup di panti asuhan dengan cara membiayai pendidikannya adalah tindakan yang sangat mulia, sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, baik dan juga sholeh. Pendidikan dan pengajaran berperan penting sebagai dasar pengetahuan baik akhlak, etika dan juga moral bagi anak, hal tersebut memang sangat menjadi anjuran oleh Allah dan juga Rasulullah untuk memberikan yang terbaik bagi mereka (Wardani, 2010: 152).

Lebih dari itu seseorang harus menghargai batas hak orang lain, seperti haknya sendiri. Otaknya harus dipenuhi dengan pikiran-pikiran konstruktif dan tuntutan yang serius. Hatinya harus dipenuhi dengan rasa kasih sayang dan kehendak baik. Jiwanya harus disirami dengan kedamaian dan ketenangan (budi bahasanya dan nasihatnya harus pasti dan meyakinkan) (Sugiyanto, 2002: 58).

4. Faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial

Menurut Buchari Alma faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi (Buchori, 2010: 209). Teknologi tersebut diantaranya:

a. Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

b. Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

c. Tayangan TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

d. Masuknya Budaya Barat

Budaya barat yang modern, sekuler dan individualis sangat berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang mengutamakan gotong royong dan penuh solidaritas. Budaya yang masuk ini perlahan mulai menggerus budaya asli Indonesia. Hal ini sudah terlihat di kehidupan kota-kota besar di Indonesia. Masyarakat mulai kehilangan

rasa kepedulian dan tidak peka terhadap lingkungan sosialnya dan akhirnya masyarakat akan cenderung apatis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya tingkat kepedulian sosial setiap individu dapat menurun disebabkan oleh rendahnya tingkat sosial individu itu disebabkan karena kegagalan proses sosialisasi. Selain itu penyebab lainnya perkembangan zaman dunia semakin canggih maka internet, sarana hiburan, tayangan TV dan masuknya pengaruh dari budaya barat dapat menyebabkan rendahnya sikap kepedulian sosial setiap individu.

5. Pandangan Islam Tentang Kepedulian Sosial

Di dalam Al-Qur'an ayat yang menjelaskan tentang kepedulian sosial dapat kita lihat pada firman Allah swt dalam: QS. Al Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Terjemah Kemenag, 2023:517)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang

paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia diciptakan dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, dan menjadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal dan memiliki kedudukan yang sama dimata Allah swt. Ayat selanjutnya pun memiliki hubungan agar dalam hal saling kenal mengenal maka dianjurkan pula untuk saling tolong menolong sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah swt pada: QS. Al Maidah/5: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa_id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Terjemah Kemenag, 2023:106).

Pada ayat tersebut menjelaskan tentang adanya larangan. Rincian ini dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat lalu telah disinggung, yakni tidak menghalalkan berburu ketika

sedang dalam keadaan berihram. Disini sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzulqai'idah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, jangan mengganggu binatang al-hadya, yakni binatang yang akan disembelih di Mekah dan sekitarnya, dan yang dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, dan jangan juga mengganggu para pengunjung baitullah, yakni siapa pun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka.

Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada mereka atau selain mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian tolong menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Shihab, 2020: 9-10).

Ayat di atas menjelaskan perintah untuk tolong menolong dalam berbuat baik dan larangan tolong menolong dalam berbuat kejahatan dan bagi orang yang menyalahi akan mendapat siksa yang amat berat dari Allah swt.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembanding dalam skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi yang di susun oleh Reski Amaliah Mutiara Putri tahun 2016 dengan judul “Dampak Keberadaan Majelis Ta’lim Terhadap Kehidupan Sosial di RW 05 Kelurahan Balla Parang Kecamatan Rappocini Kota Makassar” Rumusan masalah dalam penelitian ini 1. Bagaimana gambaran keberadaan majlis Taklim di RW 05 Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini Makassar? 2. Bagaimana dampak keberadaan Majelis Taklim terhadap perubahan kehidupan di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana hasil kajiannya merupakan sebuah deskripsi mengenai dampak keberadaan majlis taklim terhadap kehidupan sosial masyarakat. Yaitu keberadaan majlis taklim Al-azhar memberikan berbagai perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri bentuk-bentuk perubahan yang terjadi meliputi: perubahan pola pikir, perubahan cara berpakaian dan sikap dalam proses interaksi sosial, adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang-orang yang kurang mampu, terjalannya silaturahmi sesama masyarakat.

2. Skripsi Islam Daroini, 2011 dengan judul “Kegiatan Infaq Mingguan Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di MTsN Sampung, Ponorogo”. Dalam skripsi tersebut rumusan masalah yang diambil Islam Daroini adalah: 1. Apa yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih di MTsN Sampung, Ponorogo? 2. Bagaimana proses kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih di MTsN Sampung, Ponorogo? 3. Bagaimana peran guru dan siswa dalam mengelola dana kegiatan infaq mingguan sebagai implementasi nilai-nilai kepedulian sosial pada mata pelajaran fiqih di MTsN Sampung, Ponorogo?

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan infaq di MTsN Sampung, Ponorogo adalah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui sikap

kepedulian sosial terhadap sesama. Kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa dapat diketahui dari nilai-nilai yang terkandung dalam kepedulian tersebut. Kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jum'at pada jam pertama pembelajaran.